

Dari Kelima penelitian terdahulu di atas tadi dapat disimpulkan bahwa komunitas merupakan suatu fenomena sosial yang menarik untuk diteliti. Banyak hal menarik yang dapat diteliti dalam komunitas seperti gaya hidup komunitas, dimana gaya hidup suatu komunitas memiliki ciri khas sehingga terbentuk identitas komunitas tersebut.

Gaya hidup juga dapat dilihat dari cara berpenampilan dari barang-barang yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari yang biasanya bersifat modis, cara berperilaku sampai bahasa yang digunakan tidak untuk tujuan berkomunikasi semata melainkan untuk identitas diri. Gaya hidup suatu komunitas bisa dipengaruhi dan terbentuk karena interaksi antar komunitas tersebut, sehingga individu yang berada dalam komunitas dapat menciptakan suatu gaya hidupnya karena interaksi yang terjadi di dalam komunitasnya.

Adapun teori yang digunakan penulis berkaitan dengan subkultur yaitu teori *cultural studies* yang menjadi acuan penulis dalam meneliti gaya hidup komunitas *reggae* yang pada penelitian sebelumnya belum ada yang mengkaji maupun menggali secara mendalam mengenai gaya hidup para *rastaman* itu sendiri. Untuk itu penulis memiliki keinginan yang kuat untuk menambahkan dan mengisi penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis mengenai *reggae* khususnya gaya hidup komunitas *reggae*.

B. Teoritik

1. Gaya Hidup

Gaya hidup menurut Kotler (2002: 192) adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Gaya hidup menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi dan berinteraksi di dunia. Menurut Assael (1984: 252), gaya hidup adalah

“A mode of living that is identified by how people spend their time (activities), what they consider important in their environment (interest), and what they think of themselves and the world around them (opinions)”.

Secara umum dapat diartikan sebagai suatu gaya hidup yang dikenali dengan bagaimana orang menghabiskan waktunya (aktivitas), apa yang penting orang pertimbangkan pada lingkungan (minat), dan apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri dan dunia di sekitar (opini).

Sedangkan menurut Minor dan Mowen (2002: 282) gaya hidup adalah menggambarkan bagaimana orang hidup, bagaimana membelanjakan uangnya, dan bagaimana mengalokasikan waktu dalam kehidupannya, juga dapat dilihat dari aktivitas sehari-harinya dan minat apa yang menjadi kebutuhan dalam hidupnya. Gaya hidup merupakan *frame of reference* yang dipakai seseorang dalam bertingkah laku, terutama bagaimana dia ingin dipersepsikan oleh orang

lain. Dalam hal ini, gaya hidup sangat berkaitan dengan bagaimana ia membentuk image di mata orang lain berkaitan dengan status sosial yang disandangnya. Untuk merefleksikan *image* inilah, dibutuhkan simbol-simbol status tertentu, yang sangat berperan dalam mempengaruhi perilaku konsumsinya.

Selain itu, gaya hidup menurut Suratno dan Rismiati (2001: 174) adalah pola hidup seseorang dalam dunia kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapat yang bersangkutan. Gaya hidup mencerminkan keseluruhan pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapatnya dalam membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktu. Faktor-faktor utama pembentuk gaya hidup dapat dibagi menjadi dua yaitu secara demografis dan psikografis. Faktor demografis misalnya berdasarkan tingkat pendidikan, usia, tingkat penghasilan dan jenis kelamin, sedangkan faktor psikografis lebih kompleks karena indikator penyusunnya dari karakteristik konsumen.

Orang-orang yang berasal dari sub-budaya, kelas sosial, dan pekerjaan yang sama dapat memiliki gaya hidup yang berbeda. Gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” yang berinteraksi dengan lingkungannya. Pemasar mencari hubungan antara produknya dengan kelompok gaya hidup konsumen. Contohnya, perusahaan penghasil komputer mungkin menemukan bahwa sebagian besar pembeli komputer berorientasi pada

pencapaian prestasi. Dengan demikian, pemasar dapat dengan lebih jelas mengarahkan mereknya ke gaya hidup orang yang berprestasi.⁶

Gaya Hidup sebagaimana dikemukakan oleh Alvin Toffler, (dalam Redana, 1997:166) adalah “Alat yang dipakai oleh individu untuk menunjukkan identifikasi dengan subkultur-subkultur tertentu sebagai gaya hidup dikenal dengan istilah ‘*style*’. Kata ini berasal dari bahasa Latin ‘*stylus*’ yang berarti semacam alat atau media yang ditampilkan menghadirkan mempergunakan kata-kata, ungkapan, gambar sebagai keindahan, kesenangan, dan keriang sebagai mengungkapkan dirinya sendiri baik melalui media massa, tingkah laku, berpakaian, makan, berjalan, bersolek, citra tampil, dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan mengenai gaya hidup tersebut, maka gaya hidup komunitas reggae dapat dilihat dari:

a. Cara berpenampilan

Cara berpenampilan dapat memperlihatkan jati diri seseorang melalui gaya berpakaian dan penggunaan aksesoris tertentu dalam komunitas *reggae*.

b. Penggunaan gaya bahasa dan istilah-istilah

Gaya bahasa dan istilah-istilah yang digunakan dalam berkomunikasi pada komunitas *reggae*. Istilah-istilah tersebut hanya diketahui dan dipahami oleh sesama anggota komunitas saat berkomunikasi dengan sesama anggota komunitas *reggae*.

⁶ Nuryanti. Blog. Pengertian gaya hidup. <http://www.membuatblog.web.id/2010/04/pengertian-gaya-hidup.html>. di unduh pada tanggal 28 April 2010. di akses pada tanggal 01 april 2012

2. Komunitas *reggae* dalam Kelompok Sosial

Kelompok sosial adalah kumpulan individu-individu yang mempunyai hubungan dan saling berinteraksi satu sama lain, dimana didalamnya terdapat ikatan perasaan yang relatif sama. Menurut Muzafer Sherif kelompok sosial adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu. (Santosa, 2004: 36-37)

Secara umum, kelompok sosial diikat oleh beberapa faktor yaitu :

- a. Bagi anggota kelompok, suatu tujuan yang realistis, sederhana, dan memiliki nilai keuntungan bagi pribadi.
- b. Masalah kepemimpinan dalam kelompok cukup berperan dalam menentukan kekuatan ikatan antar anggota.
- c. Interaksi dalam kelompok secara seimbang merupakan alat perekat yang baik dalam membina kesatuan dan persatuan anggota. (Santosa, 2004: 35)

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, resiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.⁷

⁷ <http://id.wikipedia.org/wiki/Komunitas/> di unduh pada tanggal 15 September 2007. Di akses pada tanggal 27 September 2011

Komunitas juga dapat disebut sebagai kelompok primer, yaitu kehidupan masyarakat atau kelompok sosial, dimana hubungan antara anggotanya bersifat langsung (*face to face*) dan sangat dekat, erat, dan intim. Komunitas mempunyai ciri khusus yang merupakan garis tengah antara sudut pandang statis dan sudut pandang dinamis.

Demikian juga dengan komunitas *reggae* merupakan komunitas yang berkembang dan menjadi salah satu bagian dari masyarakat. Komunitas *reggae* di dalam kehidupan sosial telah menjadi suatu etnis kultur. Dikarenakan *reggae* merupakan bentuk ekspresi dan gaya hidup yang mendalam, tempat kebebasan dan kreatifitas jadi kepuasan tersendiri buat dijalani dalam kehidupan sehari-hari dan dalam cara berpakaian pun sudah menjadi gaya hidup.

Komunitas *reggae* juga sering disebut *rastaman* (penggemar musik *reggae*) seperti halnya dengan komunitas-komunitas lainnya, Komunitas *reggae* juga sudah menyebar luas hampir di seluruh wilayah Indonesia mempunyai komunitas *reggae* di antaranya “Komunitas *Reggae & Rasta* DKI Jakarta” dari Jakarta, “Surabaya *Reggae* Indonesia (SRI)” dari Surabaya, “Indonesia *Reggae Community* (IRC)” dari Jogja, “Komunitas REMI (*Reggae* Medan Indonesia)” dari Medan, “Palembang *reggae society*” dari Palembang. *Reggae* seperti dikatakan etnomusikolog Jacob Edgar, merupakan jenis musik yang mudah beradaptasi dengan beragam lingkungan kultural.

Musik *Reggae* sebetulnya sudah lama digaungkan di Indonesia sekitar awal tahun 1980-an, lagu “Dansa *Reggae*” yang dinyanyikan oleh Nola Tilaar merupakan lagu *Reggae* pertama di Indonesia. Lagu ciptaan Melky Goeslaw itu adalah lagu

Reggae yang mengajak masyarakat dari berbagai latar belakang kultural bisa ramai-ramai menikmati *reggae*. Tak kalah dengan kota-kota besar lainnya seiring perkembangan zaman Lampung juga memiliki komunitas *reggae* “Komunitas *Reggae* Lampung (KORAL)” yang sekarang ini sedang berkembang di masyarakat Bandar Lampung.

3. Landasan Teori

3.1. Teori Cultural Studies

Cultural Studies atau kajian budaya merupakan bidang yang majemuk dengan perspektif dan produksi teori yang kaya dan beraneka ragam. Dalam ranah keilmuan para pengkaji budaya meyakini bahwa tidaklah mudah untuk menentukan batas-batas dan wilayah-wilayah kajian budaya secara khas dan komprehensif, terlebih ditengah perkembangan globalisasi diberbagai bidang dimana batasan-batasan kultural, politik, dan ekonomi semakin kabur, selain juga karena wilayah kajian budaya bersifat multidisipliner/interdisipliner atau pascadisipliner sehingga mengaburkan batas-batas antara kajian budaya dengan subyek-subyek lain. Multidisipliner adalah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah di suatu bidang dengan menggunakan berbagai sudut pandang banyak ilmu yang relevan. Jadi dalam pemecahan masalah dengan menggunakan ilmu-ilmu lainnya yang relevan. Interdisipliner adalah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan atau tepat guna secara terpadu. Dalam pemecahan masalahnya diberbagai bidang dengan interdisipliner hanya dengan satu ilmu saja yang serumpun .(Barker, 2008: 190)

Suatu arena interdisipliner dimana perspektif dari disiplin yang berlainan secara selektif dipergunakan dalam rangka menguji hubungan antara kebudayaan dan kekuasaan, kebutuhan akan perubahan dan representasi atas kelompok-kelompok sosial yang terpinggirkan, khususnya kelas, gender, dan ras, dengan demikian *cultural studies* merupakan suatu teori yang dibangun oleh pemikir yang memandang produksi pengetahuan teoritis sebagai praktik politik.

Menurut Barker melakukan Kajian Budaya berarti mengkaji kebudayaan sebagai “praktik-praktik pemaknaan” dalam konteks kekuasaan sosial, dengan mengajukan berbagai pertanyaan mengenai pemaknaan yaitu bagaimana peta-peta makna diciptakan dalam kebudayaan? Yang kemudian menjadi sekumpulan praktik pemaknaan, melacak makna-makna apa saja yang didistribusikan? oleh siapa? untuk siapa? Dengan tujuan apa? dan atas kepentingan apa?

Sementara dalam ranah praktiknya kajian budaya berpusat pada tiga pendekatan; pertama, etnografi, yang sering dikaitkan dengan pendekatan-pendekatan kulturalis dan penekanan pada “pengalaman hidup sehari-hari.” Kedua, pendekatan tekstual, yang cenderung mengambil dari semiotika, pasca strukturalisme, dan dekonstruksi derridean. Dan ketiga kajian resepsi, yang akar teoritisnya bersifat eklektik .(Barker, 2008: 191)

Etnografi merupakan pendekatan empiris dan teoritis yang diwarisi dari antropologi yang berusaha membuat deskripsi terperinci dan analisis kebudayaan yang didasarkan atas kerja lapangan secara intensif. Cultural Studies etnografis terpusat pada eksploitasi kualitatif tentang nilai dan makna dalam konteks cara hidup, yaitu pertanyaan tentang kebudayaan, dunia kehidupan dan identitas.

Sedangkan pendekatan tekstual, menggunakan tiga cara analisis dalam Cultural Studies, yaitu : semiotika, teori narasi, dekonstruksionisme. Semiotika mengeksplorasi bagaimana makna yang terbangun oleh teks telah diperoleh melalui penataan tanda dengan cara tertentu dan melalui penggunaan kode-kode budaya, analisis tersebut banyak mengambil dari ideologi, atau mitos teks. Narasi adalah penjelasan yang tertata urut yang mengklaim sebagai rekaman peristiwa. Narasi merupakan bentuk terstruktur dimana kisah mengungkapkan penjelasan tentang bagaimana dunia ini. (Barker, 2008: 191-192)

Dekonstruksionisme diasosiasikan sebagai pelucutan yang dilakukan Derrida atas oposisi biner dalam filsafat barat, mendekonstruksi berarti ambil bagian, membongkar kembali, demi menemukan dan menampilkan asumsi suatu teks. Secara lebih khusus, dekonstruksi membongkar hirarki dari oposisi-oposisi konseptual seperti lelaki/perempuan, hitam/putih, realitas/citra, alam/budaya, akal/kegilaan, dan lain-lain, yang berfungsi menjamin kebenaran dengan cara menafikan dan merendahkan bagian inferior dari suatu biner. Maka, ucapan lebih diutamakan daripada tuisan, realitas daripada citra, lelaki daripada perempuan.

Tujuan dekonstruksi bukan hanya membalik urutan oposisi biner tersebut, melainkan juga menunjukkan bahwa mereka saling berimplikasi, saling berhubungan satu sama lain. Dekonstruksi berusaha menampakkan titik-titik kosong teks, asumsi yang tak dikenal yang melandasi gerakan sistem kerja mereka. Dekonstruksionisme (*deconstructionism*) adalah gerakan sastra dan filosofis di akhir abad kedupuluh yang banyak diilhami oleh Derrida dan didasarkan pada kepercayaan bahwa pondasi pengetahuan atau kebenaran yang

dikira mutlak sebetulnya merupakan alat penindasan yang perlu digantikan dengan pendekatan yang lebih menggembirakan terhadap penafsiran makna bahasa lisan dan bahasa tulisan.

Kajian resepsi / kajian konsumsi, menyatakan bahwa apapun yang dilakukan analisis makna tekstual sebagai kritik masih jauh dari kepastian tentang makna yang teridentifikasi yang akan didapat oleh pembaca / audien / konsumen, dimana audien merupakan pencipta aktif makna dalam kaitannya dengan teks.

Menurut Barker kajian budaya memberi perhatian khusus terhadap budaya, dimana budaya sangatlah erat kaitannya dengan makna-makna sosial yang dimunculkan lewat tanda yang disebut “bahasa”. Bahasa berperan memberi makna pada objek-objek material dan praktik sosial yang menjadi tampak bisa dipahami karena adanya bahasa, dan proses produksi makna ini kemudian disebut dengan “praktik-praktik pemaknaan”.

Sementara dalam representasi, kajian budaya berhadapan dengan pertanyaan mengenai bagaimana dunia dikonstruksi dan disajikan secara sosial. Untuk mengetahui secara teoritis bagaimana hubungan antar komponen dalam sebuah formasi sosial kajian budaya menggunakan konsep artikulasi. Dimana kekuasaan menjadi alat yang menentukan tingkat sebuah hubungan sosial. Teks dan pembaca dalam kajian budaya tidak hanya dimaknai sebatas teks-teks tertulis, walaupun ini juga bagian kajian budaya namun pada seluruh praktik pemaknaan yang disebut dengan teks-teks kultural seperti citra, bunyi, benda, aktivitas, dan sebagainya karena hal itu dianggap juga mengandung sistem-sistem yang sama dengan mekanisme bahasa. (Barker, 2008: 192-193)

Selain itu identitas juga menjadi konsep kunci dalam kajian budaya, dengan identitas kajian budaya berusaha mengeksplorasi diri kita kini, bagaimana diproduksi sebagai subjek, bagaimana subyek tersebut diidentifikasi dengan melakukan penilaian baik bersifat fisik maupun lainnya seperti melalui gender, ras, usia, maupun warna kulit. Serta masih banyak konsep-konsep teoritis lainnya seperti permainan bahasa, politik, posisionalitas, formasi sosial dan sebagainya yang semua itu digunakan dalam kajian budaya untuk menjelajahi dan mengintervensi dunia sosial (Chris Barker, 2008).

Dalam penelitian ini *cultural studies* berfungsi sebagai pendekatan di dalam lingkup paradigma kritis. Pendekatan Cultural sendiri dibatasi kepada dua hal yaitu pemahaman pengalaman berdasarkan ideologi dan pola hidup secara keseluruhan. Pembatasan tersebut dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan komunitas *reggae* di Bandar Lampung yang dilihat dari wacana kebudayaannya yaitu gaya hidup, cara berpenampilan (*fashion*), penggunaan bahasa/istilah-istilah dan cara menciptakan citra positif. Adapun, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi dan tekstual.

4. Kerangka Pikir

Pada dasarnya komunitas *reggae* merupakan pencinta musik *reggae* yang menyuarakan perdamaian, meskipun banyak pula yang memandang negatif terhadap komunitas penggemar musik *reggae* yang diidentikkan dengan kehidupan bebas serta konsumsi daun ganja. Sepintas penampilan para penggemar musik *reggae* ini seakan menunjukkan gaya hidup yang masa bodoh. Kaos oblong, *jeans belel*, serta rambut gimbal.

Gaya dari komunitas *reggae* terbiasa menikmati hentakan musik dengan bergoyang santai dan terlihat seperti lambaian tangan perdamaian. Ini membuktikan bahwa betapa luasnya arti sebuah musik. Bagi sebagian orang, *reggae* sebetulnya dapat memberikan pengaruh yang positif. Selain lirik lagu *reggae* berisi pesan perdamaian, juga memberikan dorongan untuk membuat hidup lebih baik. Pesan perjuangan yang diusung dalam musik *reggae*, diilhami dari kondisi sosial di Afrika, khususnya di Jamaika, yang merupakan daerah koloni negara-negara Eropa. Karena itu, tidak heran orang-orang yang bernasib serupa dengan orang Jamaika, akhirnya juga menyukai *reggae*. Namun, tidak semua penggemar *reggae* memahami makna di balik gelora musik ini. Sebagian masih melihatnya sekedar sebagai hiburan belaka, yang berkonotasi dengan suasana santai, atau liburan.

Sebutan *rastaman* muncul karena musik *reggae* awalnya diusung oleh penganut *rastafari* (kepercayaan dan pergerakan sosial dan politik yang di anut oleh bangsa kulit hitam yang bermula di jamaika). Masalahnya, banyak yang menyalahartikan identitas *rastafari*. Padahal, para penganut *rastafari* tidak identik dengan alkohol atau pun ganja. Bahkan, mereka tidak memakan daging alias vegetarian.

Sesungguhnya, penganut *rastafari* yang disebut sebagai *rastaman*, atau *rastafarian* tidak mengonsumsi alkohol, obat bius, ganja, dan beberapa diantaranya adalah vegetarian. Perbedaan cara memandang pada gerakan ini lebih disebabkan minimnya sumber-sumber informasi yang benar-benar paham akan *rastafari*. Pada intinya, setelah melalui perjalanan panjangnya, *reggae* dan *rastafari*.

rastafarian bisa dibilang punya arah yang sama. Membawa pesan kasih sayang dan perdamaian, bukan sekedar berambut gimbal atau tampil berantakan. Tak kenal maka tak sayang. Itulah jeritan hati pecinta *reggae* sejati. Kebebasan yang mereka inginkan, bukanlah kebebasan tanpa batas lewat pengaruh daun ganja.

Teori yang di gunakan penulis dalam mendukung dan menentukan gaya hidup komunitas *reggae* adalah teori mengenai sosial kultur yaitu teori *cultural studies* dengan menggunakan pendekatan etnografi dan tekstual. Teori tersebut berkaitan terhadap praktik pemaknaan representasi dan pembentukan diri dari setiap anggota komunitas dalam berinteraksi di komunitas *reggae*. Sehingga dalam komunitas tersebut akan memiliki cara dan mekanisme dalam menanggapi, menyikapi, dan menginterpretasikan sehingga mampu membangun dan menciptakan identitas kelompok serta mengembangkan kemampuan kelompoknya. Serta Gaya hidup sebagai pembeda kelompok akan muncul dalam masyarakat yang terbentuk atas dasar stratifikasi sosial. Setiap kelompok dalam stratum sosial tertentu akan memiliki gaya hidup yang khas.

Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Gaya bahasa (istilah dalam berkomunikasi), Gaya Berpenampilan (pakaian,rambut dan aksesoris), dan pola komunikasi antara anggota komunitas *reggae* dengan masyarakat di Bandar Lampung dalam menciptakan citra positif bagi komunitas *reggae*.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimanakah Gaya hidup komunitas *reggae*. Subjek dalam penelitian ini adalah Komunitas Reggae Lampung (KORAL) di Pasar Seni, Bandar Lampung.

4.1. Bagan Kerangka Pikir

